

PENGEMBANGAN GEDUNG MEDIK RUMAH SAKIT KATHOLIK VINCENTIUS A PAULO DI SURABAYA DENGAN PENERAPAN ARSITEKTUR KONTEKSTUAL

Azka Pintra, MDE. Purnomo, Fauzan Ali Ikhsan

Program Studi Arsitektur

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email :pintra_yana@yahoo.com

Abstract: *The design of the development of medical buildings Hospital Vincent de Paul Catholic background by importance for human health, especially in the city of Surabaya, which is one of the major cities in Indonesia, Catholic Hospital Vincent de Paul is a heritage building located in the city of Surabaya, improving services and facilities hospital class B in accordance with the standards of the Ministry of Health, Republic of Indonesia, Contextual Architecture implementation strategy to address the design. Design problem is: how to develop the design of the building of the Catholic Medical Hospital Vincent de Paul in Surabaya using Contextual Architecture implementation. The method used is a method of applying a contextual architectural design in the shape and appearance of the building. Analysis obtained an additional spaces in accordance with regulatory standards Ministry of Health of the Republic of Indonesia Hospitals class B. The spaces are not contained in the Catholic Hospital Vincent de Paul will be developed in the new medical building. The new medical building designed is a lack of facilities and services at the Hospital of the Catholic Vincent de Paul. Application of elements - elements such as materials, colors and textures on the new medical building will create a sense of harmony of a building. Repetition rhythm applied to the columns of the building will give the impression of harmony. Development of new medical building located in the city of Surabaya is expected to produce a design that context with the old buildings and the surrounding environment without leaving aspects of harmony.*

Keywords: *Redesign of Catholic Hospital Vincent de Paul, Heritage, harmonious, Architecture Contextual*

1. PENDAHULUAN

Masalah kesehatan dinilai sangat penting bagi kemajuan kota dan perkembangan sumber daya manusia yang ada. Bagi sebagian besar masyarakat Kota Surabaya pelayanan kesehatan dinilai sangat penting mengingat perkembangan berbagai jenis penyakit yang tidak hanya bisa di tangani oleh puskesmas-puskesmas sehingga memerlukan rujukan pengobatan ke rumah sakit umum atau swasta kelas B dan A.

Rumah Sakit Katholik Vincentius a Paulo merupakan Bangunan Cagar Budaya (BCB) yang harus dilindungi (menurut SK Walikota Tahun 2009-2010 dengan tahun SK :188.45 / 28 / 436.1.2 / 2011 tanggal 7 Maret 2011 berlokasi di daerah Wanokromo, merupakan kategori bangunan cagar budaya [yaitu B]). Fasad Rumah Sakit Katholik Vincentius a Paulo memiliki bentuk bangunan

dengan corak Eropa (Belanda) tempo dulu. Bangunan yang termasuk cagar budaya yakni bangunan pada bagian ruang inap paviliun berserta taman Rumah Sakit Katholik Vincentius a Paulo.

Kebutuhan akan fasilitas kesehatan di Kota Surabaya sekarang ini semakin bertambah, khususnya di Rumah Sakit Katholik Vincentius a Paulo. Rumah Sakit Katholik Vincentius a Paulo membutuhkan gedung medik baru untuk menunjang semua kelancaran pasien, dengan kondisi bahwa Rumah Sakit Katholik Vincentius a Paulo termasuk dalam bangunan cagar budaya. Oleh karena itu di dalam merancang perlu sekali memperhatikan bangunan yang harus dijaga fungsi dan bentuk supaya tidak berubah walaupun saat perancangan ada penambahan gedung medik baru. Hasil tersebut tidak akan melanggar cagar budaya yang sudah ada dan bangunan yang baru

dapat berhubungan baik dengan bangunan yang lama. Rumah sakit memiliki banyak ruang untuk menunjang semua pelayanan masyarakat. Dengan keadaan ruang – ruang yang sudah ada pada gedung sebelumnya ternyata masih kurang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Kota Surabaya. Khususnya pada ruang Instalasi Rawat Inap, Instalasi Intensif, Poliklinik Ibu & anak, area parkir dan bagian komersil. Oleh karena itu dengan keadaan tapak yang sangat terbatas diupayakan untuk membuat 1(satu) gedung medik baru. Untuk itu diharapkan dengan direncanakannya pembuatan gedung medik baru ini akan dapat memenuhi semua kebutuhan masyarakat di Kota Surabaya.

Desain yang “kontras” sangat berguna dalam menciptakan lingkungan urban yang hidup dan menarik, namun hal yang perlu diingat bahwa kontras dapat dianalogikan sebagai bumbu yang kuat dalam makanan yang harus diramu dalam takaran secukupnya dan hati-hati. Kontras menjadi salah satu strategi desain yang paling berpengaruh bagi seorang perancang. Apabila diaplikasikan dengan baik dapat menjadi fokus dan citra aksen pada suatu area kota. Sebaliknya jika diaplikasikan dengan cara yang salah atau sembarangan, maka akan dapat merusak dan menimbulkan kekacauan. Hal ini sesuai dengan pendapat Brolin (1980), bahwasanya kontras bangunan modern dan kuno bisa merupakan sebuah harmoni, namun ia mengingatkan bila terlalu banyak “*shock effect*” yang timbul sebagai akibat kontras, maka efektifitas yang dikehendaki akan menurun sehingga yang muncul adalah *chaos*.

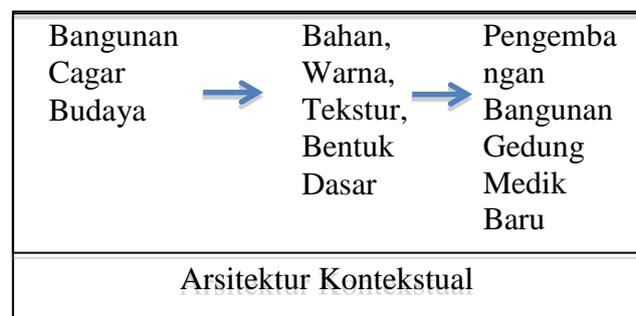
Dalam hal ini Rumah Sakit RKZ yang terletak di Jalan Diponegoro No 51, Surabaya ini merupakan salah satu bangunan cagar budaya yang harus dilestarikan, dilindungi dan dijaga. Permasalahan desain akan terlihat apabila di dalam bangunan rumah sakit tersebut akan dibangun sebuah gedung medik yang baru. Bangunan medik yang baru nantinya bisa dapat terlihat harmonis dan kontras dengan bangunan rumah sakit yang lama. Hal tersebut sesuai dengan penerapan arsitektur yang dipakai yaitu kontekstual.

2. METODE

Metode yang digunakan di dalam merancang pengembangan gedung medik baru yaitu sesuai dengan penerapan Arsitektur Kontekstual yang kontras. Arsitektur

Kontekstual Kontras akan diterapkan pada elemen ruang seperti bahan, warna, dan tekstur dari bangunan yang lama terhadap gedung medik baru. Bentuk fasad bangunan lama yang didominasi persegi menjadi salah satu hal utama untuk menjadikan dasar terhadap pengembangan gedung medik baru. Bangunan lama yang merupakan cagar budaya akan diambil bagian-bagian yang penting dan menonjol untuk dapat dikombinasikan ke dalam desain bangunan gedung medik baru.

Penerapan pada bahan, penggunaan bahan pada bangunan lama memakai bahan dari batu bata. Penerapan warna pada bangunan lama memakai warna dominan oranye. Penerapan tekstur pada bangunan lama didominasi oleh tekstur yang halus tidak banyak unsur kasar. Bangunan Rumah Sakit Katholik *Vincentius a Paulo* tidak semua merupakan bangunan cagar budaya, hanya pada bagian paviliun dan taman saja yang merupakan bangunan cagar budaya. Bangunan paviliun dan taman memiliki bentuk persegi apabila dilihat dari tampak bangunan dan dari tampak atas, sehingga pada aplikasi pengembangan gedung medik baru menerapkan bentuk dasar persegi. Bangunan lama menggunakan dimensi kolom yang berdekatan. Pengembangan gedung medik menggunakan dimensi kolom yang tidak terlalu dekat/renggang, supaya irama yang terlihat dapat harmonis. Hal tersebut untuk menerapkan metode aplikasi Arsitektur Kontekstual kontras. Bangunan gedung medik baru dan bangunan lama dapat terlihat kontras namun masih memiliki aspek harmoni, sehingga terhindar dari *kechaosan*. Skema penerapan Arsitektur Kontekstual sebagai metode perancangan (Gambar 1).



Gambar 1. Skema Penerapan Arsitektur Kontekstual sebagai Metode Perancangan.

3. ANALISIS

3.1 Analisis Peruangan

Pengembangan gedung medik baru merupakan penambahan ruang-ruang yang sebelumnya sudah dianalisa sesuai dengan standar Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2011. Rumah Sakit Katholik *Vincentius a Paulo* merupakan rumah sakit kelas B dan akan di kembangkan berdasarkan standart yang sudah ada. Berikut Tabel 1: pengembangan gedung medik baru.

Tabel 1. Kebutuhan Ruang

PELAKU	KEGIATAN	PERUANGAN
Pasien dan Pengunjung	Datang	Hall penerima
	Daftar	Resepsionis
	Tunggu	R. Tunggu
	Periksa	R. Periksa
	Rawat	Irna
Staf	Datang	Hall penerima
	Persiapan	R. Ganti/loker
	Bekerja	Sesuai bagian staf
Pengelola	Datang	Hall penerima
	Persiapan	R. Ganti/loker
	Bekerja	Sesuai bagian pengelola
Tenaga Penunjang Medik	Datang	Hall penerima
	Persiapan	R. Ganti/loker
	Bekerja	Sesuai bagian pengelola
Tenaga Penunjang Non Medik	Datang	Hall penerima
	Persiapan	R. Ganti/loker
	Bekerja	Sesuai bagian pengelola
Teknisi	Datang	Hall penerima
	Persiapan	R. Ganti/loker
	Bekerja	Sesuai bagian pengelola

3.2 Analisis Lokasi Pengembangan

Menentukan lokasi pengembangan yang strategis, sehingga pengembangan gedung medik yang direncanakan dapat terapkan penerapan kontekstualnya.

a. Tujuan

Mendapatkan lokasi pengembangan yang dapat mengaplikasikan penerapan Arsitektur Kontekstual sesuai

dengan letak bangunan cagar budaya.

b. Dasar pertimbangan:

Posisi tapak pengembangan strategis dengan tapak bangunan cagar budaya, memperlihatkan bentuk fasad bangunan yang lama dan yang baru.

3.3 Analisis Pencapaian

Pencapaian ke dalam bangunan harus mudah diakses, mudah dilihat dan memiliki sirkulasi yang aman akan menstimulus orang untuk masuk dalam area bangunan.

1. Tujuan: menentukan *main entrane*, menentukan *service entrance*
2. Dasar Pertimbangan: kemudahan akses, sirkulasi tapak yang aksesibel, arus kendaraan dan potensi jalan, tingkat keamanan.

3. Proses analisis

Main Entrance (ME)

Mudah dijangkau dan terlihat dengan jelas. Menghadap langsung ke arah jalan untuk kemudahan sirkulasi kendaraan masuk dan ke luar tapak.

Side Entrance (SE)

Tidak mengganggu keberadaan ME. Membantu sirkulasi pengunjung



Gambar 2. Pola Pencapaian

3.4 Analisis Pemintakatan (Penzoningan)

Pemintakatan berdasarkan sifat kegiatan dan keadaan dalam tapak dilakukan sebagai acuan dalam penataan peruangan, namun tetap

memperhatikan modul-modul struktur yang telah diterapkan.

1. Tujuan: Menentukan mintakat (*zoning*) berdasarkan sifat kegiatan dan keadaan pada tapak.
2. Dasar pertimbangan: analisis peruangan, analisis massa
3. Proses analisis: persyaratan ruang, berdasarkan kelompok kegiatan dan analisis pengolahan massa.

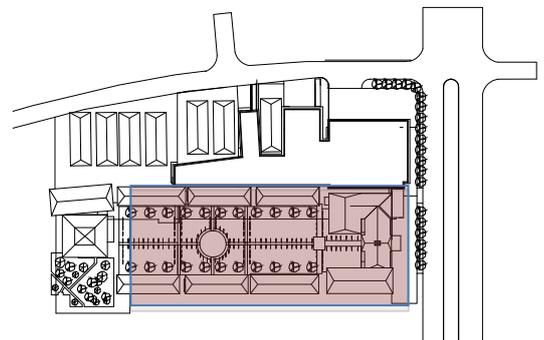
Tabel 2. Persyaratan Ruang

MINTA KAT (ZONING)	KEL. RUANG	PERSYARATAN	IMPLIKASI KONTEKSTUAL
Publik	Penerima	Pencapaian mudah <i>View from/to site</i> menjadi pertimbangan utama Pencahaya-an dan penghawaan alami penting	Ekspose fasad/bentuk terlihat jelas. Memiliki fasad sesuai dengan penerapan arsitektur kontekstual kontras
Semi publik	Poliklinik Ibu dan Anak	Pencapaian terlihat <i>Noise</i> penting Pencahaya-an dan penghawaan alami + buatan	Warna dinding dan tekstur dinding, bahan lantai disesuaikan dengan penerapan arsitektur kontekstual kontras
Privat	Irna, Bedah Sentral, Isolasi dan ICU	Pencapaian terlihat <i>Noise</i> penting Pencahaya-an dan penghawaan alami + buatan	Mengespos bangunan luar yang dicagar budayakan untuk mengaplikasikan arsitektur kontekstual kontras
Servis	Ruang Gas, Ruang Panel, Ruang Genset	Pencapaian terlihat <i>Noise</i> ke luar penting	

3.5 Analisis Bentuk dan Tampilan Bangunan

3.5.1 Analisis penataan bentuk massa dalam tapak.

Berdasarkan penzoninan kegiatan yang merespon potensi dan kondisi pengembangan gedung medik sehingga pada perancangannya bentuk, pengolahan massa dan tampilan akan mempengaruhi pengembangan bangunan gedung medik baru dan kondisi bangunan yang sudah ada (cagar budaya). Bentuk massa pada bangunan lama jika dilihat dari tampak atas memiliki bentuk dominan persegi. Berikut tampak atas bangunan lama/cagar budaya (Gambar 3)



Gambar 3. Bangunan Paviliun dan Taman yang Dibuat Cagar Budaya
(Sumber: Data Studi PT. Global Rancang Selaras)

3.5.2 Penampilan Bentuk Dasar Bangunan

Dipertimbangkan pada pemilihan bentuk massa meliputi karakter yang ditampilkan oleh bentuk-bentuk bangunan yang sudah berdiri, yaitu tekstur, warna, bahan dan nilai estetika bangunan. Kondisi tampilan bangunan yang sudah berdiri sebagai bahan pendekatan Arsitektur Kontekstual kontras (Gambar 4).



Gambar 4. Bentuk-Bentuk Pada Bangunan Rumah Sakit Katholik Vincentius a Paulo

Penggunaan konteks yang diambil yaitu Arsitektur Kontekstual kontras, pada tampilan bangunan yang baru terlihat kontras dengan bangunan yang lama. Kontras tersebut diambil dari lingkungan bangunan di sekitar rumah sakit dan perkembangan jaman dari waktu ke waktu yang semakin mengikuti *lifestyle/gaya hidup*.

Tampilan bangunan pengembangan gedung medik yang direncanakan akan terlihat berbeda dengan tampilan bangunan lama yang memiliki desain arsitektur Belanda/kuno. Kontras akan membuat kesatuan kawasan rumah sakit Katholik *Vincentius a Paulo* terlihat menyatu. Berikut bentuk desain bangunan gedung medik baru (Gambar 5).



Gambar 5. Bentuk Pengembangan Gedung Medik Baru

3.5.3 Analisis *Shading* Bangunan

Bukaan pada setiap ruang dioptimalkan mencapai 30% sehingga pasien dan staf tidak merasa jenuh di dalam ruang tetapi bisa menikmati visual ke luar (taman). Bukaan dilengkapi dengan *sun shading*, namun bukaan pada lantai 2, 3, dan 4 dilengkapi dengan *sunscreen* maupun *secondary skin building*. Pada bukaan yang berada di ruang rawat inap juga dilengkapi dengan *railing* dengan ketinggian 120 cm untuk mendukung keamanan pasien saat melihat elemen natural (Gambar 6).



Gambar 6. Bukaan dengan *Sun Shading*

3.5.4 Analisis Interior

Penerapan Arsitektur Kontekstual pada interior bangunan mengaplikasi pada sebuah karya terkenal di luar negeri yaitu piramida *Louvre* yang berada di Kota Paris. Aplikasi tersebut diterapkan di dalam ruang instalasi rawat inap di gedung medik baru. Keberadaan taman dan bangunan paviliun yang dicagar budayakan menjadikan alasan untuk menerapkan aplikasi Piramida *Louvre* tersebut. Aplikasi yang dimaksud adalah orang yang berada di dalam bangunan akan merasakan pemandangan luar yang merupakan bangunan kuno dan bersejarah, hal tersebut akan menjawab di sana lah kontekstual yang dimaksud. Penggunaan kaca yang menjadikan orang yang berada di dalam bangunan dapat merasakan kondisi bangunan lama/bersejarah yang berada di luar bangunan. Aplikasi tersebut diterapkan pada ruang instalasi rawat inap, oleh karena itu fasad bangunan di dominasi dengan penggunaan kaca. Pasien dan pengunjung dapat merasakan kontekstual paviliun dan taman yang merupakan bangunan cagar budaya. Berikut tampilan interior pada instalasi rawat inap pengembangan gedung medik baru rumah sakit Katholik Santo *Vincentius a Paulo*.



Gambar 7. Kondisi Interior Instalasi Rawat Inap

IV. KESIMPULAN (KONSEP DESAIN)

Konsep rancangan pengembangan gedung medik Rumah Sakit Katholik *Vincentius a Paulo* di Surabaya mengacu pada penerapan Arsitektur Kontekstual Kontras. Oleh karena itu bentuk fasad bangunan yang baru dengan yang lama memiliki aspek kontekstual yang kontras. Arsitektur Kontesktual Kontras diterapkan pada bentuk dasar bangunan gedung medik baru dengan mendesain masa yang lebih besar daripada bangunan yang lama. Warna, dimensi balok, dan penggunaan bahan kaca yang didesain berbeda/kontras dari bangunan lama. Penggunaan *sun shading* yang di dalam penerapanny tidak mengikuti bangunan lama, sehingga pengembangan gedung medik baru tampil sesuai dengan perkembangan jaman sekarang ini. Dari hasil analisa serta hasil korelasi dari beberapa data di atas, maka diperoleh hasil berupa rancangan pengembangan gedung medik Rumah Sakit Katholik *Vincentius a Paulo* di Surabaya sebagai berikut (Gambar 12, 13, 14).

Nama :
Pengembangan Gedung Medik Rumah Sakit Katholik *Santo Vincentius a Paulo*
Lokasi : Jl.
Diponegoto No 51, Surabaya
Luas Lahan Yang Berfungsi : 2,7 Ha
Luas Lahan Pengembangan : 0,4 Ha
Luas Bangunan : 2,1 Ha
Daya Tampung : 200 orang
Kegiatan : Pelayanan Kesehatan



Gambar 12. Gambar Eksterior



Gambar 13. Gambar Eksterior



Gambar 14. Detail Arsitektur

REFERENSI

- Brolin, Brent C, 1980, *Architecture in Context*, Van Nostrand Reinhold Company, New York
- SK Walikota Tahun 2009-2014 Tentang Daftar Lokasi Bangunan Dan/Atau Lingkungan Cagar Budaya
- www.revitcity.com. mesh sun shading device